

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Investor memiliki beragam pilihan perusahaan yang menawarkan sahamnya melalui mekanisme pasar modal. Sejalan dengan itu, Mardiana et al. (2023), menyatakan bahwa pasar modal merupakan jalur strategis bagi perusahaan untuk mendapatkan pendanaan yang esensial dalam mewujudkan rencana bisnis mereka. Dengan demikian, eksistensi pasar modal memiliki peran krusial dalam memfasilitasi investasi dan mendorong pertumbuhan perusahaan. Lebih lanjut, Rahayu (2021) menambahkan bahwa pasar modal menyediakan solusi bagi perusahaan yang ingin mengakuisisi modal dengan bertransformasi dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka melalui penawaran saham kepada publik di Bursa Efek Indonesia.

Selama tiga tahun terakhir (2022–2024), kinerja pasar saham Indonesia menunjukkan dinamika yang fluktuatif. Pada tahun 2022, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) hanya tumbuh 4,08%, melambat signifikan dibandingkan capaian 2021 sebesar 10,08% (Binekasri, 2022). Pemulihan terjadi di tahun 2023 dengan IHSG mencatat kenaikan 6,16% ke level 7.272,797, mengungguli pertumbuhan tahun sebelumnya (Andrianto, 2023). Namun, di tahun 2024 IHSG terkoreksi 3,92% di level 7.036,57 (Setiawati, 2024). Gejala ini mencerminkan respons pasar saham terhadap ketidakpastian ekonomi, seperti kenaikan suku bunga Bank Indonesia dan dinamika politik dalam negeri, serta faktor domestik seperti inflasi dan kebijakan fiskal (Ahmad & Linge, 2024). Perubahan performa

ini dipengaruhi oleh faktor-faktor mikroekonomi yang mendorong fluktuasi harga saham perusahaan-perusahaan terkemuka di Indonesia, khususnya pada emiten LQ45. Perusahaan besar dengan likuiditas tinggi sekalipun tidak sepenuhnya mampu menghadapi gejolak pasar, terutama ketika tekanan eksternal dan sentimen negatif mendominasi. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi stabilitas mutlak dalam investasi terutama di tengah ketidakpastian ekonomi perlu dikaji ulang.

Meskipun memiliki fundamental yang kuat, beberapa emiten LQ45 seperti PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) mengalami penurunan harga saham hingga 49,19 persen ke Rp3.290. dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) mengalami penurunan harga saham hingga 46,9 persen ke Rp1.885 per saham pada tahun 2024 (Maghiszha, 2024). Fenomena volatilitas harga saham emiten LQ45 pada 2022-2024 menjadi paradoks di satu sisi, perusahaan-perusahaan ini memiliki fundamental keuangan yang kuat (likuiditas tinggi, kapitalisasi besar), tetapi di sisi lain, harga sahamnya justru fluktuatif bahkan terkoreksi tajam. Hal ini bertentangan dengan teori sinyal (*signaling theory*) yang menyatakan bahwa investor seharusnya merespons positif kinerja keuangan (EPS, ROE) dan stabilitas perusahaan (DER, ukuran perusahaan). Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor fundamental mungkin tidak lagi menjadi penentu tunggal perubahan harga saham dalam kondisi ketidakpastian ekonomi global, sehingga perlu dikaji ulang hubungannya secara empiris (Sudiyono et al., 2023).

Menurut Udjaili et al. (2021) *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio laba bersih per saham yang digunakan sebagai tolok ukur profitabilitas perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi umumnya diantisipasi dapat meningkatkan daya tarik saham di mata investor. Nilai *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu dikelola dengan baik dapat meningkatkan kesejahteraan investor. Sebaliknya, nilai EPS yang rendah mengindikasikan bahwa manajemen belum berhasil dalam upaya memberikan kesejahteraan kepada para pemegang saham (Sakai & Dillak, 2020). *Earning Per Share* (EPS) dihitung dengan cara membagi laba bersih perusahaan setelah dikurangi pajak dengan jumlah total saham yang telah beredar (Sari & Wardhani, 2023).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perubahan harga saham adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan proporsi utang terhadap modal yang menjadi indikator risiko keuangan perusahaan DER yang tinggi berpotensi mengurangi keyakinan investor (Sudiyono et al., 2023). *Debt to Equity Ratio* yang membesar menunjukkan peningkatan risiko, yang membuat saham tersebut kurang menarik bagi para investor (Bailia et al., 2016).

Faktor lain yang juga mempengaruhi perubahan harga saham adalah *Return on Equity* (ROE). Menurut Erawati et al. (2022) *Return on Equity* (ROE) mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang dimiliki. ROE yang tinggi menandakan bahwa kinerja manajemen berjalan efektif. Nilai *Return on Equity* (ROE) yang tinggi akan menimbulkan persepsi positif investor terhadap kapabilitas manajemen modal perusahaan untuk

menghasilkan keuntungan maksimal. Hal ini dapat mendorong minat investor untuk membeli saham, sehingga berdampak pada kenaikan harga saham tersebut (Aura & Efrianti, 2021).

Ukuran perusahaan (*Firm Size*) juga menjadi penentu dalam perubahan harga saham. Ukuran perusahaan (*Firm Size*) yang diukur berdasarkan kapitalisasi pasar mencerminkan stabilitas perusahaan, sehingga perusahaan dengan kapitalisasi besar cenderung dianggap lebih aman bagi investor (Samudra, 2020). Perusahaan besar memiliki keunggulan dalam mendapatkan dana dari pasar modal. Hal ini membuat mereka bisa memberikan dividen yang lebih menarik dibandingkan perusahaan kecil. Investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan besar karena dianggap lebih stabil. Stabilitas ini membuat investor ingin membeli sahamnya, yang kemudian mendorong kenaikan harga saham di pasar.

Hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh *earning per share*, *debt to equity ratio*, *Return on Equity* dan ukuran perusahaan terhadap perubahan harga saham memberikan hasil yang berbeda – beda. Menurut hasil penelitian dari Sari et al. (2022), pengaruh EPS pada harga saham ialah positif dan signifikan. Sebaliknya penelitian yang dilakukan Musthafa (2020), *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan Janaina & Yudiantoro (2022), membuktikan *Debt to Equity Ratio* DER berpengaruh secara positif terhadap harga saham perusahaan. Menurut Yudiantoro & Andayani (2021), membuktikan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Menurut hasil penelitian dari Andriani et al. (2022), membuktikan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham. Pada penelitian yang sama menurut Willy & Sutandi (2022) dan Odelia & Siregar (2021), menemukan bahwasanya ROE tidak memberi pengaruh kepada harga saham. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lombogia et al. (2020), mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Tingkat kapasitas perusahaan yang direpresentasikan oleh *SIZE*, memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap harga saham, yang diproksikan melalui *Closing Price*. Ini menunjukkan bahwa harga penutupan saham cenderung meningkat seiring dengan membesarnya ukuran perusahaan. Menurut penelitian dari Parinding et al. (2024), Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan fokus pada pertumbuhan jangka panjang dan tidak terpengaruh oleh pergerakan harga saham jangka pendek.

Perusahaan LQ45 dipilih karena memenuhi kriteria ketat BEI yaitu dikarenakan likuiditas yang tinggi (peringkat 60 besar berdasarkan transaksi), kapitalisasi besar (rata-rata 12 bulan), dan stabilitas keuangan. Karakteristik ini menjadikannya sampel ideal untuk menguji pengaruh EPS, DER, ROE, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham, karena respons pasar lebih akurat pada saham likuid, sementara kapitalisasi besar memengaruhi validitas analisis struktur modal (DER) dan skala operasi (ukuran perusahaan). Periode 2022–2024 juga mencakup fase pemulihan pasca-pandemi hingga resesi global, sehingga relevan untuk analisis dinamika pasar. Penelitian ini menambahkan variabel ukuran perusahaan yang jarang dikaji sebelumnya dalam konteks LQ45,

kajian ukuran perusahaan pada LQ45 relevan karena kapitalisasi besar mereka yang mana dapat memengaruhi sensitivitas harga saham terhadap faktor fundamental, berbeda dengan perusahaan kecil. Penggunaan data terkini (2022-2024) dari perusahaan-perusahaan LQ45 di BEI ini mampu menyajikan temuan lebih aktual ketimbang berbagai studi sebelumnya yang masih mengandalkan data sebelum tahun 2020.

Penelitian ini berupaya mengisi tiga kesenjangan utama. Pertama, adanya inkonsistensi hasil antar penelitian yang menggunakan data periode pra-2020, dimana pasar saham menghadapi gejolak ekonomi global pasca-pandemi. Kedua, ketidakkonsistenan temuan sebelumnya tentang pengaruh EPS, DER, dan ROE, yang memerlukan konfirmasi ulang pada sampel LQ45 dan ketiga, terbatasnya penelitian yang mengintegrasikan ukuran perusahaan sebagai variabel kunci pada perusahaan likuid dan kapitalisasi besar seperti LQ45. Dengan demikian, mendorong peneliti melakukan penelitian terkait Pengaruh *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perubahan Harga Saham dalam masa pengamatan tahun 2022-2024.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan, Peneliti dapat melakukan pembuatan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Perubahan Harga Saham?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Perubahan Harga Saham?

3. Apakah *Return on Equity* berpengaruh terhadap Perubahan Harga Saham?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Perubahan Harga Saham?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disajikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Earning Per Share* terhadap Perubahan Harga Saham
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Perubahan Harga Saham
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Return on Equity* terhadap Perubahan Harga Saham
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap Perubahan Harga Saham

### D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, riset ini diharapkan mampu berkontribusi untuk literatur akuntansi dan mengisi kesenjangan dari penelitian sebelumnya, khususnya dalam mengenai pengaruh *earning per share*, *debt to equity ratio*, *Return on Equity* dan ukuran perusahaan terhadap perubahan harga saham, penelitian ini dapat diharapkan bisa menjadi sebuah sumber untuk penelitian berikutnya dengan variabel yang sama.

Manfaat praktis, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan harga saham LQ45, yang bermanfaat bagi

perusahaan dalam mencapai tujuannya serta menjadi pertimbangan bagi investor.

